



PERAN PEMIMPIN SEBAGAI PEMBERDAYA DAN MOTIVATOR ANGGOTA DI DIREKTORAT RESEKSE NARKOBA POLDA JAWA TENGAH

Distya Eki Pavitarani, Edy Rahardja¹

Email : diztyaeki@yahoo.co.id

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Recruitment process and placement of personnel in the Directorate of Central Java Police Drug Investigation Division, has not describe personnel needs, in determining which members of the Directorate of Central Java Police Narcotics Investigation Unit received only members provided by the bureau of human resources. Another phenomenon that occurs in Directorate of Central Java Police Drug Investigation Division are declining morale member in carrying out duties, which have an impact on performance. This study aims to identify and determine the role of leaders in improving the performance of organizations in the Directorate of Central Java Police Drug Investigation Division. Research questions were examined in this study were (1) How does the role of the leader in empowering existing members and placing members in accordance with their competence to fill the right positions? (2) How does a leader in efforts to motivate and inspire its members to improve performance? (3) What is the role of leadership in seeking alternative solutions to the barriers that exist in the performance of the Directorate of Central Java Police Narcotics Investigation?

The research uses qualitative research methods where data collection is done through depth interviews, observations, and documentation that are better able to explore the role of the leader in Drug Investigation Directorate. Validity of the data used is to implement member checking. This study took place at the Directorate of Central Java Police Narcotics Investigation and retrieve objects members and leaders who served in the Directorate of Central Java Police Drug Investigation Division.

In this study revealed that the role of leaders in Drug Investigation Directorate in the Central Java Police empower existing members to the fullest. Leaders put members of the right to occupy a position tailored to vocational education has been followed. Drug Investigation Division in the Directorate itself, the Leader has the authority to determine who attend training or vocational education held by the bureau of human resources. In addition, the leaders also held Rakernis which aims to provide training to members on the subject of drug offenses and how to resolve the problem, and to motivate members to get the better performance provided. Leadership role to foster or strengthen motivation to members by giving awards if the performance of a given good and proud member of the institution. The award is given to members in the form of a promotion, or a chance to go to school anymore. Besides other forms of motivation in the form of attention and a real example to the members that can be used as an example in everyday life. In addition, members are given discretion in carrying out the task, as the leader of the task entrusted to members and assume that the member is able to do the job well. While in the process of decision-making and problem-solving, leadership involves its members in accordance with the issues involved, the level of confidentiality, duty and authority so that not all of them are involved in any decision making. Besides always received an opinion leader for the betterment and improvement of the performance of the Directorate of Central Java Police Drug Investigation Division.

Keywords: Empowerment, Leadership, Motivation

¹ Corresponding author

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan yang dikembangkan pada organisasi itu untuk mencapai tujuan tersebut. Kepemimpinan merupakan tulang punggung pengembangan organisasi karena tanpa kepemimpinan yang baik akan sulit untuk mencapai tujuan organisasi, baik yang sedang terjadi di dalam maupun di luar organisasi. Kepemimpinan yang efektif bisa membantu organisasi untuk bertahan dalam situasi ketidakpastian di masa datang (Katz & Khan 1978; Koh et al. 1995; Mowday et al. 1982). Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan wewenang untuk mengarahkan perilaku orang lain agar bekerja sesuai dengan apa yang menjadi tujuan organisasi (Sutarto (1995), dalam Noor Arifin dan Komaruddin, 2009).

Penelitian ini mengambil obyek penelitian pada Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah yang merupakan bentuk pemberdayaan personel Polri ditingkat wilayah. Keberadaan personel Direktorat Reserse Narkoba Jawa Tengah yang memiliki Wilayah kerja seluruh wilayah Propinsi Jawa Tengah, dalam proses perekrutannya dilakukan melalui sistem 'dropping', dimana dalam menentukan anggota Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah hanya menerima anggota yang diberikan oleh biro sumber daya manusia. Anggota yang ditempatkan oleh biro sumber daya manusia memiliki kompetensi dan keahlian yang berbeda-beda, sehingga kompetensi yang dimiliki masing-masing anggota banyak yang tidak sesuai dengan tanggung jawab yang mereka emban.

Fenomena lain yang terjadi di Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah yaitu menurunnya semangat kerja anggota dalam melaksanakan tugas, yang berdampak pada kinerja. Hal ini terlihat dari data unkap kasus pada tahun 2012 yang mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan tahun 2011, dimana anggota dalam unkap kasus hanya 131 kasus. Sedangkan pada tahun 2011, Direktorat Reserse Narkoba mampu mengungkap kasus sebanyak 178 kasus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh pemimpin dalam memberdayakan anggota di Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Kinerja

Kinerja pegawai merupakan prestasi kerja, yakni perbandingan antara hasil kerja yang dapat dilihat secara nyata dengan standar kerja yang telah ditetapkan organisasi (Dessler (2006). Adapun tujuan kinerja pegawai menurut Rivai dan Basri (2005) yaitu :

1. Untuk perbaikan hasil kinerja pegawai, baik secara kualitas ataupun kuantitas.
2. Memberikan pengetahuan baru dimana akan mambantu pegawai dalam memecahkan masalah yang kompleks, dengan serangkaian aktivitas yang terbatas dan teratur, melalui tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan organisasi.
3. Memperbaiki hubungan antar personal pegawai dalam aktivitas kerja dalam organisasi.

Kepemimpinan

Kepemimpinan sangat diperlukan bagi suatu organisasi dalam menentukan kemajuan dan kemunduran organisasi, serta tidak ada organisasi yang dapat maju tanpa kepemimpinan yang baik (Mas'ud, 2004). Tanpa kepemimpinan, organisasi hanyalah merupakan kumpulan orang – orang yang tidak teratur. Kepemimpinan akan merubah sesuatu yang potensial menjadi kenyataan. Dengan demikian keberadaan kepemimpinan dalam organisasi adalah sangat penting dalam mencapai tujuan dan kemajuan organisasi (Rokhmaloka Habsoro, 2011).

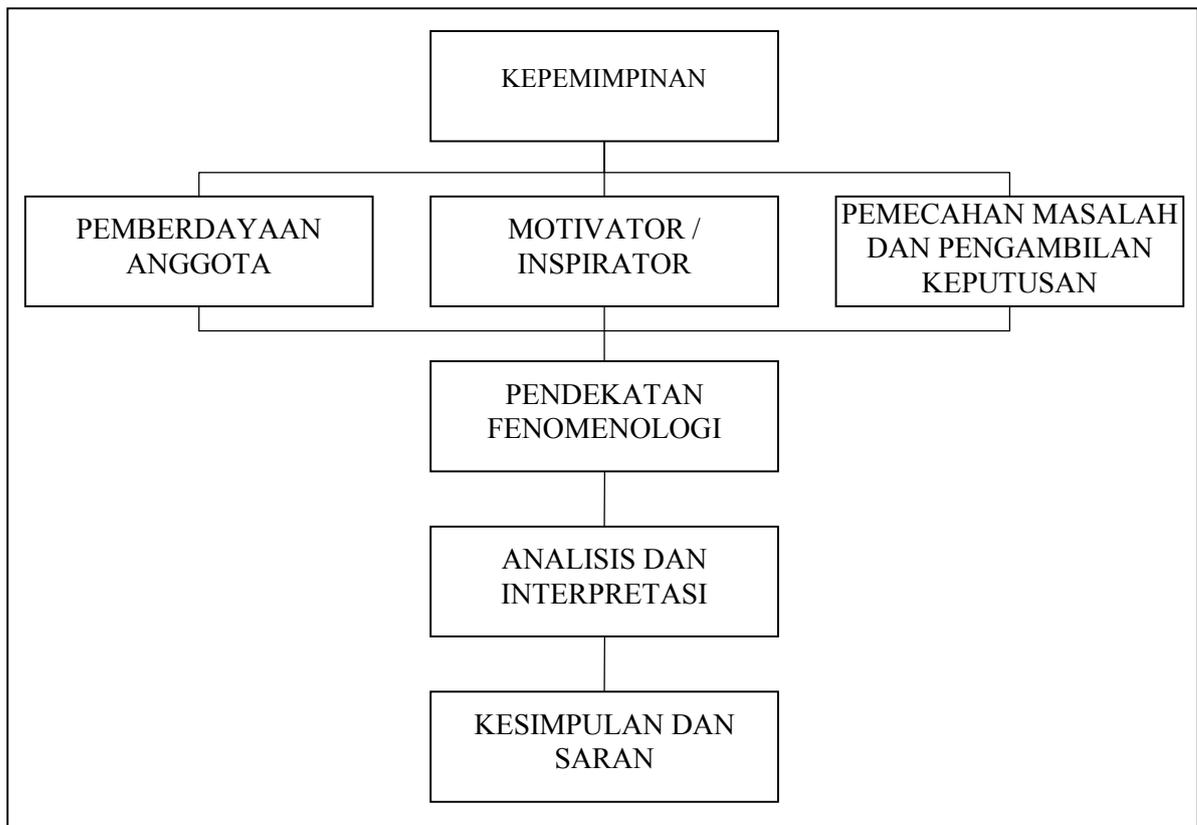
Siagian (1999) merumuskan kepemimpinan sebagai suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerja bersama-sama menuju suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut.

Motivasi

Robbins (2001) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang berperan pada intensitas, arah, dan lamanya berlangsung upaya individu ke arah pencapaian sasaran. Teori motivasi yang paling terkenal adalah hierarki kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow. Didalam hipotesisnya mengatakan bahwa di dalam diri semua manusia bersemayam lima jenjang kebutuhan, yaitu :

1. Psikologi : merupakan kebutuhan akan makan, minum, dan mendapat tempat tinggal.
2. Keamanan : merupakan kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
3. Sosial : merupakan kebutuhan yang mencakup kasih sayang, rasa memiliki, diterima baik, dan persahabatan.
4. Penghargaan : merupakan kebutuhan yang mencakup faktor penghormatan diri seperti harga diri, otonomi dan prestasi; serta faktor penghormatan dari luar misalnya status, pengakuan, dan perhatian.
5. Aktualisasi diri : dorongan untuk menjadi seseorang/sesuatu sesuai ambisinya; yang mencakup pertumbuhan, pencapaian potensi, dan pemenuhan kebutuhan diri.

Gambar
Kerangka Pemikiran



Dalam kerangka pemikiran menggambarkan kepemimpinan secara global yang artinya kepemimpinan sebagai suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerja bersama-sama menuju suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut (Siagian, 1999). Kemudian mengerucut kepada peran pemimpin yang mempunyai 3 peran di Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah, yakni Pemberdayaan anggota, Motivator/Inspirator, dan Pemecahan masalah dan Pengambilan Keputusan. Dalam melakukan penelitian terhadap tiga dimensi tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2012) Fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subyek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Moustakas, 1994; Dalam Creswell 2012).

Setelah melakukan pendekatan fenomenologi, maka dilakukan analisis dan interpretasi yang bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah yang terjadi dan membuat interpretasi yang bertujuan untuk mengecek keabsahan data yang didapat. Kemudian membuat kesimpulan dan saran dari ketiga dimensi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur –prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. (Creswell, 2007).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena sifat masalah penelitian itu sendiri yang mengharuskan menggunakan penelitian kualitatif. Fenomena penelitian yang terkandung dalam penelitian seperti tentang kehidupan, riwayat, perilaku sosial, dan gerakan sosial membutuhkan analisis kualitatif dengan penjelasan yang mendalam.

Menurut Creswell (2012) Fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subyek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Moustakas, 1994; Dalam Creswell 2012). Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti (Nieswiadomy, 1983 dalam Creswell 2012).

Lokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Direktorat Narkoba Polda Jawa Tengah, yang berlokasi di Jalan Pahlawan Nomor 1 Semarang.

Subyek Penelitian

Populasi didefinisikan sebagai gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti, karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah anggota yang bertugas di Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, lengkap, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Hasan, 2002).

Pelaksanaan observasi dan wawancara secara mendalam pada penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga sampel yang dipakai sangat terbatas. Dalam penelitian ini, sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian. Pada penelitian ini sampel yang akan diambil secara purposive menjadi subyek penelitian, yang terdiri dari 4 staf, 1 penyidik madya, 1 kabag bin opsnal, dan Direktur di Direktorat Reserse narkoba Polda Jawa Tengah. Selain itu juga memiliki masa kerja minimal 4 tahun, kecuali pemimpin yang hanya memiliki masa kerja selama 2 tahun.

Metode dan Tahap Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data

Sumber data dan jenis data terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Moleong, 2009). Atas dasar tersebut, dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)**

Wawancara Mendalam (Indepth-Interview) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama (Moleong, 2007)

- **Observasi**

Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008), menyatakan bahwa metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh. (Cresswell, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan satu fungsi yaitu sebagai pengamat, tanpa turut melibatkan interaksi dari narasumber. Observasi dilakukan untuk melengkapi analisis penelitian.

- **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel (dapat dipercaya) kalau didukung oleh dokumen yang telah ada (Sugiyono, 2009). Letak urgensi dan kekuatan data dari dokumentasi adalah sebagai alat validasi dan penguat data, khususnya yang tidak bisa ditampilkan dengan deskriptif atau uraian kata-kata. Dalam penelitian ini dokumentasi yang akan disajikan berupa pengambilan gambar (foto) dari narasumber.

Tahap Pengumpulan Data

Tahap-tahap dalam pengumpulan data suatu penelitian, yaitu tahap *orientasi*, tahap *eksplorasi*, dan tahap *member check*.

- 1) Tahap *Orientasi*

Dalam tahap ini peneliti melakukan pra-survey ke lokasi yang akan diteliti yaitu Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah. Peneliti melakukan dialog dengan para anggota . Kemudian peneliti juga melakukan studi dokumentasi serta kepustakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian.

- 2) Tahap *Eksplorasi*

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi. Dalam tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data mengenai masalah yang terkait melalui observasi dan wawancara. Pada tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa partisipan yang diantaranya 4 staf anggota, 1 penyidik madya, kabag bin opsnal dan direktur di Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah. Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati apa saja yang terjadi tanpa berinteraksi kepada anggota.

- 3) Tahap *Membercheck*

Setelah data diperoleh secara langsung dari lapangan, maka data yang ada tersebut diangkat dan dilakukan pengecekan, untuk mengecek keabsahan data sesuai dengan sumber aslinya. Setelah peneliti mendapatkan data yang telah diperoleh dari lapangan, lalu diolah dan dikembalikan kepada partisipan agar partisipan melakukan pengecekan kembali untuk mengecek keabsahan data dengan sumber aslinya.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan , dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya

adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori ini dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansive dengan menggunakan metode tertentu (Moleong, 2007). Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi suatu kategori tertentu. Dalam proses ini, data diklarifikasikan menjadi tema-tema inti.

c. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam suatu penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Pada penelitian kualitatif, validitas ini tidak memiliki konotasi yang sama dengan validitas dalam penelitian kuantitatif, tidak pula sejajar dengan reabilitas (yang berarti pengujian stabilitas konsistensi respons). Sebaliknya, **Validitas kualitatif** merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara **reabilitas kualitatif** mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan) untuk proyek-proyek yang berbeda. (Gibbs, 2007 dalam Cresswell 2012). Pada penelitian kualitatif validitas merupakan kekuatan lain selain reabilitas. Validitas ini didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum (Cresswell & Miller, 2000 dalam Cresswell 2012).

Pada penelitian ini strategi validitas yang digunakan dengan menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian-bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema-tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan, dan sejenisnya. Tugas ini bisa saja mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkomentar tentang hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- **Dimensi Peran Pemimpin dalam Memberdayakan Anggota yang ada dan menempatkan anggota sesuai dengan Kompetensinya untuk Mengisi Posisi yang tepat.**

Ternyata setelah dilakukan wawancara mendalam kepada direktur Direktorat Reserse Narkoba, Peran beliau dalam memberdayakan anggota yang ada dengan menempatkan anggota di Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Para anggota yang bertugas di Direktorat Reserse Narkoba diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan atau pendidikan kejuruan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki masing-masing anggota. Karena dengan diberikannya kesempatan untuk mengikuti pelatihan tersebut, para anggota mendapatkan berbagai manfaat yang dapat membantu anggota dalam melaksanakan tugas mereka masing-masing.

Di Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah dalam rangka memberdayakan anggota-anggota yang bertugas disana, pemimpin melaksanakan Rakernis (Rapat Kerja Teknis). Rakernis (Rapat Kerja Teknis) adalah program kerja tahunan yang diadakan Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah atas perintah direktur reserse narkoba. Tujuan diadakannya rakernis yaitu untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada anggota tentang masalah tindak pidana narkoba dan cara menyelesaikan masalah tersebut, serta memotivasi anggota supaya kinerja yang diberikan semakin

baik. Biasanya rakernis diadakan selama dua hari, dan diikuti oleh seluruh anggota di Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah.

- **Dimensi upaya yang dilakukan pemimpin dalam memotivasi dan menginspirasi anggotanya dalam meningkatkan kinerja.**

Dalam melaksanakan tugas pemimpin menumbuhkan atau menguatkan motivasi kepada anggota dengan cara memberikan penghargaan apabila kinerja yang diberikan anggota bagus dan membanggakan bagi institusi. Penghargaan yang diberikan baik berupa piagam penghargaan, pujian dan ucapan terima kasih. Sedangkan apabila terbukti melakukan pelanggaran yang dibuktikan dalam sidang kode etik dan sidang disiplin, dapat diberikan sanksi. Di Direktorat Reserse Narkoba terdapat 2 sidang, sidang disiplin dan sidang kode etik. Sidang disiplin adalah sidang yang diperuntukkan anggota polri karena melanggar kedisiplinan. Sidang kode etik adalah sidang yang diperuntukkan anggota polri karena telah melanggar kode etik polri. Disini pelanggaran disiplin lebih ringan daripada pelanggaran kode etik.

Dalam hal ini metode yang digunakan oleh pemimpin sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Abraham Maslow terkait motivasi dari aspek terpenuhi kebutuhan penghargaan dimana merupakan kebutuhan yang mencakup faktor penghormatan diri seperti harga diri, otonomi dan prestasi; serta faktor penghormatan dari luar misalnya status, pengakuan, dan perhatian.

sedangkan untuk bentuk motivasi lain yang dirasakan yaitu pemimpin memberikan perhatian dan contoh yang nyata kepada anggota supaya dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu anggota diberikan keleluasaan dalam melaksanakan tugas, karena pemimpin mempercayakan tugas itu kepada anggota dan menganggap bahwa anggota mampu mengerjakan tugas itu dengan baik.

- **Dimensi peran pemimpin dalam memperoleh alternatif pemecahan terhadap hambatan yang ada dalam kinerja Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah.**

Berbagai permasalahan yang sering muncul merupakan faktor yang seringkali dihadapi sebuah organisasi, peran pemimpin dalam mengupayakan penyelesaian suatu kendala sangat vital. Bagaimana mencari solusi sebuah permasalahan yang dihadapi organisasi, dan proses pengambilan keputusan menunjukkan kemampuan seorang pemimpin dalam mengendalikan organisasi tersebut. Pada penelitian di Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah, peneliti menemukan bahwa proses dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, pemimpin melibatkan anggotanya dan pemimpin telah memberikan keleluasaan kepada anggota untuk menyampaikan pendapat mereka masing-masing, sehingga pemimpin mengerti apa yang anggota rasakan.

KESIMPULAN

Di dalam penelitian ini terungkap bahwa peran pemimpin di Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah dalam memberdayakan anggota yang ada dengan semaksimal mungkin. Pemimpin menempatkan anggota untuk menempati posisi yang tepat disesuaikan dengan pendidikan kejuruan yang telah diikutinya. Di Direktorat Reserse Narkoba sendiri, Pemimpin mempunyai kewenangan untuk menentukan siapa saja yang mengikuti pelatihan atau pendidikan kejuruan yang diadakan oleh biro sumber daya manusia. Selain itu, pemimpin juga mengadakan rakernis yang bertujuan untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada anggota tentang masalah tindak pidana narkoba dan cara menyelesaikan masalah tersebut, serta memotivasi anggota supaya kinerja yang diberikan semakin baik. Peran pemimpin untuk menumbuhkan atau menguatkan motivasi kepada anggota dengan cara memberikan penghargaan apabila kinerja yang diberikan anggota bagus dan membanggakan bagi institusi. Penghargaan yang diberikan kepada anggota berupa kenaikan pangkat, ataupun kesempatan untuk melanjutkan sekolah lagi. Selain itu bentuk motivasi lain berupa perhatian dan contoh yang nyata kepada anggota supaya dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu anggota diberikan keleluasaan dalam melaksanakan tugas, karena pemimpin mempercayakan tugas itu kepada anggota dan menganggap bahwa anggota mampu mengerjakan tugas itu dengan baik. Dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, pemimpin melibatkan anggotanya sesuai dengan permasalahan yang terjadi, tingkat kerahasiaan, tugas dan kewenangannya sehingga tidak semuanya terlibat pada setiap pengambilan keputusan. Selain itu pemimpin selalu menerima pendapat demi perbaikan dan peningkatan kinerja di Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah.

Kaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Pradaningtias (2007) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja Pada Pekerja Berketerampilan Rendah Atau Terbatas” yaitu para pegawai yang yang memiliki kompetensi terbatas lebih memiliki sumber motivasi dan kepuasan kerja dari dalam dirinya. Mereka membutuhkan kekuatan dan kesadaran dari dalam diri sendiri untuk dapat menyenangkan pekerjaannya karena kemampuan yang terbatas.

Jika penelitian terdahulu di Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah lebih sering membahas tentang kinerja, akan tetapi di dalam penelitian ini tidak membahas tentang kinerja melainkan lebih menjelaskan tentang peran pemimpin dalam memberdayakan dan memotivasi anggota yang ada. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu jadwal anggota Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah yang sibuk membuat peneliti kesulitan untuk bertem dan melakukan wawancara.

REFERENSI

- Basri. dan Veithzal Rivai. 2005. *Performance Appraisal : Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan & Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, John W. 2009. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE publications.
- Dessler, Garry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Indeks.
- Komaruddin, Noor Arifin. Analisis Pengaruh Kepemimpinan, Kapabilitas, Komitmen Terhadap Kinerja Anggota Satuan Komando Distrik Militer 0719 Jepara. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, Vol.6. Oktober.
- Mas’ud, Fuad. 2004. *Survei Diagnosis Organisasional, Konsep dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi* versi Bahasa Indonesia Ed.10. Jakarta: Prenhallindo.
- Robbins, S.P. (2003), *Perilaku Organisasi, Jilid I, Edisi 9 (Indonesia)*, PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*. Bandung: Mandarmanyu.
- Siagian, S.P., 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.